

Analisis Taman Tematik Sebagai Ruang Terbuka Publik di kota Bandung

Risma Viantara

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur, UNWIM

E-mail: rvstmt@unwim.ac.id, rvstmt@gmail.com

Abstrak

Salah satu fungsi utama ruang terbuka publik di perkotaan adalah sebagai tempat untuk beraktifitas setiap warganya. Melalui ruang publik diharapkan setiap warga perkotaan dapat bertemu dan berinteraksi secara sosial, sehingga diharapkan keakraban setiap warga akan terpenuhi. Fasilitas ruang publik dapat berupa ruang terbuka dengan perkerasan (hard scape) atau taman (soft scape) yang disediakan bagi segala kegiatan interaksi masyarakat. Taman Tematik di kota Bandung merupakan bentuk taman yang didesain menurut tema khusus yang diperuntukkan sesuai temanya. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi banding ke taman tematik tersebut dengan metode penelitian deskriptif dan observasi langsung. Hasil pengamatan kemudian dilakukan studi banding ditinjau dari beberapa teori ruang terbuka publik dan peraturan tentang ruang terbuka kota. Kesimpulan penelitian diperoleh ada taman yang digunakan sesuai dengan tema, tetapi ada pula taman yang sepi pengunjung karena elemen lansekap yang tidak mendukung.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Soft Scape, Taman Tematik

Abstract

One of the main functions of public open spaces in urban areas is as a place for citizen outdoor activities. Through the public space, it is hoped that every urban citizen can meet and interact socially, so it is hoped that the intimacy of each citizen will be fulfilled. Public space facilities can be in the form of open space with pavement (hard scape) or park (soft scape) which is provided for all community interaction activities. The Thematic Park in the city of Bandung is a form of park designed according to a special theme. This research was conducted by conducting a comparative study to the thematic park with descriptive research methods and direct observation. The results of the observation were then carried out a comparative study in terms of several theories of public open space and regulations on urban open spaces. The conclusion of the research is that there are parks that are used according to the theme, but there are also parks that are empty of visitors because of unsupportive landscape elements.

Keywords: Public Open Space, Soft Scape, Thematic Park

1. PENDAHULUAN

Ruang publik perkotaan yang sifatnya terbuka, memang disediakan untuk semua kegiatan interaksi dan aktifitas warganya. Sehingga faktor keamanan dan kenyamanan ruang publik perkotaan perlu diterapkan. Fasilitas tersebut memang merupakan ruang publik yang selayaknya disediakan bagi segala kegiatan interaksi masyarakat tanpa melihat adanya perbedaan hirarki baik tingkat sosial, pendidikan maupun tingkat ekonomi diantara mereka, seperti telah disebutkan sebelumnya. Keterbatasan ruang publik untuk masyarakat umum, yang tidak mempunyai akses ruang bersama untuk warganya merupakan salah satu bencana yang tidak langsung, selain dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap orang atau perorangan di dalam suatu kehidupan masyarakat, misalnya akan tumbuhnya sifat egois dan individualistik seseorang. Whyte (1980) menyatakan, *“Public spaces as expression of human endeavour and artifacts of the social world are the physical and metaphysical heart of cities, thus providing channels for movement, nodes of communication and common ground for cultural activities.”*

Dalam suatu penataan kota, tentunya kebutuhan akan ruang publik perlu diperhitungkan keberadaannya. Hal ini telah terjadi pada sekitar abad ke-15 Masehi seiring dengan lahirnya zaman *Renaissance*, maka lahir pula lah arsitek-arsitek dan seniman kenamaan dunia seperti Michaelangelo, Mansart, Christopher Wren dan banyak lagi arsitek kenamaan lainnya kelas dunia yang menjadi pendorong terhadap berkembangnya konsep-konsep ruang publik di perkotaan, dimana pada masa tersebut penerapan penggunaan ruang publik kota telah diterapkan pada kota-kota di Barat sejak abad ke-15 Masehi. Perkembangan kota-kota besar yang modern tersebut berdampak kepada semakin luasnya akan fungsi dan peranan ruang terbuka publik. Sehingga ruang terbuka publik perkotaan tidak hanya diartikan sebagai tempat untuk bersosialisasi saja.

Taman dan ruang terbuka hijau (RTH) adalah sesuatu yang mengacu pada tanah yang telah dicadangkan untuk tujuan olahraga dan rekreasi formal dan informal, pelestarian lingkungan alami, penyediaan ruang hijau dan / atau pengelolaan air badai perkotaan. (Design Principle-Parks and Open spaces, Aussie 2009)

Taman kota merupakan bagian bentangan alam suatu kota yang dapat memberikan berbagai fungsi seperti rekreasi pasif dan aktif, keuntungan lingkungan dan habitat satwa liar (Rustam Hakim, 1991:56)

RTH Perkotaan terdiri dari taman kota. Sedangkan taman tematik merupakan bagian dari taman kota. Taman tematik hanya merupakan istilah untuk taman yang sengaja dibuat oleh gagasan walikota Bandung, Ridwan Kamil. Semenjak kepengurusannya walikota periode 2013-2018 ini, mulai akhir 2013 lalu Ridwan Kamil telah membuat konsep taman tematik. Istilah taman tematik ini bertujuan supaya dapat membedakan antara taman yang satu dengan taman yang lainnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ruang publik merupakan salah satu jenis ruang luar yang biasanya digunakan secara bebas oleh masyarakat sekitar untuk beraktivitas dan berinteraksi sosial, juga dapat berfungsi sebagai pusat dan wadah aktivitas luar bagi masyarakat, Carr (1992). Ruang publik adalah ruang yang tidak terbangun di dalam kota, yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan serta kesejahteraan warganya. Kemudahan akses masuk merupakan salah satu ciri dari ruang publik.

Jika kita berbicara mengenai ruang publik, yang terlintas di benak kita adalah suatu ruang yang berkesan nyaman yang juga digunakan untuk duduk-duduk atau jalan-jalan. Tetapi ada juga sebagian orang yang memahami ruang publik sebagai ruang kosong tempat warganya beraktifitas. Carr (1992) menyebutkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengoptimalkan penggunaan ruang publik yaitu: *Use of space*, di mana ruang-ruang yang berbeda mewadahi fungsi dan aktivitas yang berbeda pula dan *Space form and context*, yang dapat diartikan sebagai karakter fisik ruang tersebut. Bentuk ruang dapat ditandai dengan adanya batas fisik serta objek yang menarik atau *Focal Point*. Pendefinisian ruang publik juga berkaitan dengan akses dan ruang transisi. Peran elemen arsitektural suatu ruang publik terhadap pola aktivitas tidak hanya terjadi pada ruang publik itu sendiri, namun juga mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sekitar ruang publik tersebut, kaitannya dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya

Danang Priatmodjo (2003) menyatakan bahwa, “Tempat-tempat yang bisa dikategorikan sebagai ruang publik kota adalah taman (baik berskala kota atau berskala lingkungan), plaza (termasuk lapangan atau alun-alun), serta jalan yang memungkinkan

terjadinya arus pejalan kaki dalam jumlah besar (pedestrian) untuk menikmati pemandangan, hiburan, jajanan atau penjualan”.

Ahmaddin Ahmad (2002) memaparkan bahwa, “Beberapa fungsi ruang publik dan ruang terbuka pada sebuah kota”. Menurutnya, fungsi ruang publik dan ruang terbuka tersebut sangat tergantung dari latar budaya dan kebiasaan masyarakatnya. Misalnya bagi masyarakat Jakarta, ruang publik memiliki fungsi kultural, sosial dan sekaligus nilai ekonomi. Bagi warga perkotaan lainnya, dapat dikatakan juga sebagai tempat interaksi dan rekreasi, sebagai simbol dan identitas sebuah kota, sebagai lingkungan yang berfungsi untuk melindungi ekologis kawasan, sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa mendatang dan sebagai suatu tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat beraspirasi memperjuangkan hak setiap warga Negara.

Hamid Shirvani (1985) di dalam bukunya *The Urban Design* menyatakan bahwa, “Ruang terbuka merupakan semua tentang *Landscape and Hardspace* termasuk di dalamnya jalan, tempat berjalan, taman dan lainnya di daerah perkotaan”. Ruang terbuka sebagai elemen untuk membentuk kota. Elemen pembentuknya seperti ruang parkir, ruang pejalan kaki dan ruang terbuka hijau (pepohonan, tempat duduk, lampu, paving, kios-kios, bak sampah). Shirvani juga mengemukakan bahwa “Pedestrian bagian dari ruang publik dan menjadi aspek penting dalam sebuah *Urban Space*, baik berupa *Square* (lapangan-ruang terbuka) yang terbentuk karena gedung atau yang didesain memamerkan keindahan bangunan, maupun *Street* (jalan-koridor)”.


3. METODE PENULISAN


Metode penulisan yang dilakukan meliputi pencarian dan pengumpulan data-data khususnya data sekunder, analisis dan mengkonstruksi hasil analisis untuk mendapatkan penulisan dalam bentuk deskripsi kualitatif. Survei umum dilakukan untuk mengetahui dan memahami sejauh mana penerapan ruang publik di taman-taman tematik tersebut sesuai dengan konsep dan tujuan fungsi taman sesuai temanya.



4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN


Kawasan yang diteliti terdiri dari 5 (lima) taman tematik yang ada di kota Bandung. Pemilihan taman berdasarkan pada lokasi, spesifikasi bentang alam, dan kekhasan tema. Adapun pengamatan dilakukan pada hari kerja dan akhir minggu, serta diamati pada waktu yang berbeda, pagi-siang-malam.

Tabel 1. Analisis Taman Tematik

Nama Taman	Waktu Pengamatan	Fasilitas				Ket.
		Vegetasi	Elemen	Peralatan	WIFI	
Pet Park Lokasi: Taman ini lokasinya di Jalan Cilaki (dekat Taman Lansia dan Taman Kandaga Puspa). Taman ini sengaja dibuat karena sekitar kawasan tersebut selama ini rimbun oleh pepohonan. Taman yang ditata ulang untuk Pet Park ini luasnya sekitar 800 meter persegi. Di taman ini biasa menjadi tempat kumpulnya mereka yang hobi memelihara hewan peliharaan.	Week days	Cukup banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Bangku taman • Lampu taman • Tempat sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat permainan untuk pet • Jalan setapak 	Ada	Secara umum tema taman sesuai fungsinya yaitu diperuntukkan bagi hewan peliharaan. Sisanya merupakan penghijauan yang bermanfaat untuk paru-paru kota. Pet Park cukup ramai di akhir minggu, sedangkan hari-hari biasa tidak ramai.
	Week end					
	Jam 09-11					
	Jam 15-17					
Jam 19-20						
Gambar 1, Pet Park, sumber: pribadi						

Nama Taman	Waktu Pengamatan	Fasilitas				Ket.
		Vegetasi	Elemen	Peralatan	WIFI	
<p>Taman Inklusi</p> <p>Untuk memahami kebutuhan kaum disabilitas, maka Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pertamanan dan Pemakaman meminta pendapat kaum disabilitas untuk mendesain taman ini. Kemudian mendesain taman ini sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi kaum disabilitas. Taman seluas 400 meter persegi ini terletak di Taman Maluku (dekat GOR Saparua/Jln. Aceh)</p>	Week days	Cukup	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Alat olahraga untuk difabel • Perosotan • Ayunan • Karosel • Panjat palang dan gantung 	Ada	Taman ini kurang terpelihara dasepi peminat. Beberapa peralatan sudah rusak. Sampah dan dedaunan berserakan dan bahkan sebagian sampah yang menumpuk tidak segera dibersihkan.
	Week end					
	Jam 09-11					
	Jam 15-17					
Jam 19-20						
Gambar 2, Taman Inklusi, sumber: pribadi						
<p>Taman Pramuka</p> <p>Taman ini letaknya berdekatan dengan tempat wisata kuliner di sepanjang Jln. Riau (dekat perempatan ke Jln. Gandapura). Taman ini biasa menjadi kumpulnya para anggota Pramuka atau tempat nongkrong anak-anak muda</p>	Week days	Kurang	Ada	<ul style="list-style-type: none"> • Patung tunas kelapa • Kolam • Jalan setapak 	Ada	<p>Taman Pramuka diisi dengan beragam acara dan kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh anggota kwarcab Bandung ataupun anggota pramuka luar daerah.</p> <p>Perawatan taman di Taman Pramuka dirasa masih kurang maksimal. Untuk perbaikan fasilitas, kelayakan fasilitas, juga kurang.</p>
	Week end					
	Jam 09-11					
	Jam 15-17					
Jam 19-20						

Nama Taman	Waktu Pengamatan	Fasilitas				Ket.
		Vegetasi	Elemen	Peralatan	WIFI	
						
Gambar 3. Taman Pramuka, sumber: prbadi						
Taman Lansia Taman sebetulnya bukan hanya "milik" kaum lanjut usia, siapapun bisa masuk ke taman ini. Taman ini terletak di Jalan Cisangkuy Bandung (dekat Gedung Sate) dan biasa digunakan sebagai tempat olah raga maupun rekreasi keluarga atau hanya ingin duduk santai saja. Salah satu objek menarik yang ada di sini adanya patung replika dinosaurus.	Week days	Cukup banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan setapak • Bangku 	Patung dinosaurus	Ada	Pemberian elemen taman dinosaurus (<i>T-rex</i>) di taman lansia, akan membuat hambatan karena mengganggu pengunjung sebenarnya, yaitu kelompok lansia. Dengan adanya hambatan elemen tersebut banyak pengunjung di luar kelompok lansia terutama anak-anak.
	Week end					
	Jam 09-11					
	Jam 15-17					
Jam 19-20			Gambar 4. Taman Pramuka, sumber: prbadi			

Nama Taman	Waktu Pengamatan	Fasilitas				Ket.
		Vegetasi	Elemen	Peralatan	WIFI	
<p>Forest Walk</p> <p>Forest Walk adalah wahana wisata terbaru gagasan Ridwan Kamil walikota Bandung yang lokasinya memang berada di kawasan Hutan Kota Bandung, yaitu Babakan Siliwangi (BakSil) yang dikembangkan sebagai salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung. Pengembangan Baksil sendiri untuk Forrest Walk memakan waktu sekitar 2 tahun sampai di resmikannya pada tanggal 17 januari 2018. Fungsi dari Babakan Siliwangi yang telah ditetapkan oleh Unesco sebagai kawasan Hutan Kota Dunia ini adalah sebagai paru – paru kota dan tempat rekreasi di Bandung.</p> <p>Gambar 5, Forest Walk, sumber: pribadi</p>	<p>Weekday: Frekuensi kunjungan relatif meningkat pada siang menuju sore hari.</p> <p>Weekend: Frekuensi kunjungan didapati banyak yang berkunjung ketika pagi hari, untuk berolahraga dengan udara yang masih segar di area tersebut.</p>	<p>Banyak pohon.</p> <p>Tiap pohon diberi nama sesuai klasifikasi menurut ilmu botani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skywalk, jalan setapak mengitari Forrest Walk sepanjang 2km • Bangku • Tempat sampah yang dipilah • Lampu taman • Toilet • Parkir 		Ada	<p>Forest Walk Babakan Siliwangi merupakan contoh taman kota yang baik dimana vegetasi dan lingkungan sekitarnya masih terjaga.</p> <p>Juga sebagai sarana edukasi tentang jenis-jenis pohon.</p>
		 <p>Gambar 5, Forest Walk Sumber: pribadi</p>				

Menurut Ashihara (1996) perancangan taman perlu dilakukan pemilahan dan penataan secara detail elemen-elemennya agar taman dapat berfungsi maksimal dan estetis. Elemen taman diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu : berdasarkan jenis dasar elemen, alami dan non alami (buatan) berdasarkan kesan yang ditimbulkan, elemen lunak atau soft material (tanaman, air, satwa) dan elemen keras atau hard material (paving, pagar, patung, pergola, bangku taman, kolam, dan lampu taman) berdasarkan kemungkinan perubahan, elemen mayor (sulit diubah) seperti sungai, gunung, pantai, suhu, kelembaban, radiasi matahari, angin, petir dan elemen minor (dapat diubah) seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman dan buatan manusia.

Elemen lanskap Menurut (Rustam Hakim, 2003) dibagi menjadi 2 yaitu elemen lunak dan elemen keras berikut penjelasannya:

4.1. Elemen Lunak

- Kontrol pandangan (visual control).
- Pembatas Fisik (physical barriers)
- Pengendali iklim (climate control)
- Pencegah erosi (erosion control)
- Habitat hewan (wildlife habitats)
- Nilai estetis (aesthetic values):
- Warna (batang, daun, dan bunga)
- Bentuk (batang, percabangan, tajuk)
- Tekstur
- Skala
- Komposisi tanaman

4.2. Elemen Keras (Hardscape)

Penambah suasana untuk meningkatkan nilai-nilai estetika atau keindahan. Dapat membangkitkan jiwa seni seseorang Sebagai tempat untuk meningkatkan rasa nyaman, aman, dan nikmat serta menambah pengetahuan. Tempat rekreasi elemen keras dapat dibagi dalam 5 (lima) kelompok besar, yaitu :

- Material keras alami (organic materials) yaitu kayu

- Material keras alami dari potensi geologi (inorganic materials used in their natural state) yaitu batu-batuan, pasir, dan batu bata
- Material keras buatan bahan metal (inorganic materials used in highly modified state) yaitu aluminium, besi, perunggu, tembaga dan baja
- Material keras buatan sintetis atau tiruan (synthetic materials) yaitu bahan plastik atau fiberglas
- Material keras buatan kombinasi (composite materials) seperti beton dan plywood

5. KESIMPULAN

Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman, ketersediaan ruang publik sebagai wadah untuk beraktivitas warga perkotaan dirasakan akan semakin sempit. Pada akhirnya, ruang publik yang sudah ada keberadaannya akan dituntut lebih banyak oleh masyarakat dalam mengakomodasi segala kebutuhannya, dimana tuntutan tersebut akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan akan adanya ruang publik di perkotaan.

Ilmu Arsitektur dalam hal ini Ilmu Perancangan Kota, adalah ilmu mengenai seni di dalam mendesain, membangun dan mewujudkan ide membuat suatu kota menjadi karya nyata dan termasuk salah satu bidang yang mengubah peradaban dunia setelah bahasa dan filsafat.

Perlu diketahui bahwa sebagai sarjana arsitektur nantinya, tidak cukup hanya mempunyai kemampuan standard mendisain bangunan saja, tetapi ada muatan lebih yang bermanfaat bagi lingkungan. (Handayani, 2016)

Ide dan karya arsitek dan perancang kota sangat menentukan keadaan lingkungan di masa yang akan datang termasuk kualitas lingkungan di dalamnya. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap ide dan karya dalam merencanakan tidak dilihat hanya parsial atau sebagian saja, tetapi harus dilihat secara keseluruhan atau holistik. Ruang publik terbuka di perkotaan memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kota memerlukan ruang-ruang publik tempat warga kota berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif dan sebagai tempat untuk dapat menyalurkan aspirasi setiap warganya. Kualitas suatu perkotaan tidak hanya terbatas pada desain rumah, sekolah, tempat kerja melainkan taman, ruang publik dan infrastrukturnya dan semua yang ada di perkotaan.

Taman Tematik merupakan taman yang sangat unik dan sangat berbeda dengan taman lainnya, akan tetapi keunikannya tidak dibarengi dengan pengelolaan tempat yang rutin dan baik, hal ini menjadi fokus utama permasalahan pada taman-taman tematik di kota Bandung. Beberapa taman tersebut juga terdapat fasilitas publik yang kondisinya sudah rusak serta banyak tumpukan sampah yang berserakan di lantai maupun tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmadin; 2002; Re-Desain Jakarta Tata Kota Tata Kita 2020; Jakarta; Kota Kita Pres.
- Budiharjo, Eko; 2003; Kota Berwawasan Lingkungan; Bandung; Alumni.
- Carr, Stephen, et al; 1992; Public Space. Australia; Press Syndicate of University of Cambridge
- Catanese. Anthony J, Snyder. James C.; 2009; Perencanaan Kota. Jakarta: Erlangga.
- De Chiara, Joseph and Koppelman, Lee E; 1978; Site Planning Standards; New York; McGraw Hill Book Company.
- Handayani, Tri Wahyu; 2016; Kuliah Jurusan Apa? Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Wilayah & Kota; Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Nigel, Carys, dan Helen; 2002; Improving Urban Parks, Play Areas and Green Spaces; London.
- Priatmodjo, Danang; 2003; Tata Ruang Perdagangan Kaki Lima. Artikel Kalang; Jakarta; Tarumanagara Architectural Press.
- Shirvani, Hamid; 1984; The Urban Design Process; New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor :05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.